

## CHIQUITA FARADILLA

# Dari Lukis Pindah Haluan Public Speaking

**D**IMULAI dari menemukan rasa kesenangan tampil di depan umum serta dukungan dari kakek yang dahulu seorang komunikator dan motivator, Chiquita Faradilla yang awalnya mengemari seni lukis beralih ke public speaking. "Saya pertama kali menggemari seni lukis bahkan beberapa kali memperoleh juara saat SD. Saat SMP saya baru pindah haluan ke public speaking dan baru SMA ini saya banyak ikut kegiatan yang mengasah public speaking," cerita siswi Kelas XII IPS MAN 1 Yogyakarta.

Chiquita memaparkan awal mula pindah haluan ke public speaking dari kakeknya. Kakeknya selalu mengajarkan bagaimana cara berbicara di depan publik yang baik dan benar. Akhirnya setelah dipraktikkan menemukan kesenangan tersendiri, apalagi saat tampil pertama kali di depan umum. Sejak itu untuk melatih kemampuan public speaking, kemudian sering ikut berbagai lomba walaupun sekali dua kali gagal meraih juara.

Groggi saat pertama kali ikut lomba public speaking pasti ada, biasanya rasa grogi muncul di awal lomba. "Untuk mengatasinya saya makan coklat dan dzikir. Setelah tampil, saya evaluasi lagi apa yang kurang dari penampilan saya tadi," tuturnya yang saat ini ikut organisasi jurnalistik bidang boardcasting sambil tersenyum.

Chiquita mengatakan ada yang membuat berkesan ketika mengemari public speaking yaitu ketika ikut lomba puisi pertama kali. Di lomba itu merasa pesimis karena belum punya pengalaman



Chiquita Faradilla dengan penghargaan yang diraihnyanya

KACA - Chatarina Dwi

sama sekali.

Tetapi dikarenakan pelatih dan kebetulan guru bahasa Indonesianya sendiri yang memotivasi, Chiquita merasa yakin untuk terus maju mengikuti lomba dan ternyata juara. Setelah pertama kali juara, Chiquita mengikuti berbagai lomba dan akhirnya meraih berbagai juara. (Simak Info Grafis)

Chiquita merasa ada yang menarik dari lomba public speaking daripada lomba – lomba yang lainnya yaitu mengasah soft skill seperti bagaimana saya harus bersikap di depan umum, melatih keberanian dan tampil lebih percaya diri. Apalagi ketika mendapat apresiasi dari audience. "Hanya saja dukanya mungkin ketika saya telah berusaha tetapi belum berhasil menang," ujar cewek kelahiran Yogyakarta, 7 Desember 2005.

Setelah lulus, putri pasangan Fajar Kurniawan dan Farida Hidayati berharap sekali kuliah di UGM jurusan Ilmu Komunikasi dan menjadi motivator dalam acara webinar atau talkshow. "Jangan pernah takut untuk mencoba dan berlatih, dari mencoba dan berlatih tersebut akan mendapatkan pengalaman yang luar biasa," pesannya bagi yang baru dan ingin menggeluti dan berprestasi public speaking.

\*) Kiriman :  
Chatarina Dwi

## Kupu-kupu

Karya: Keyra Amadea DC

Kecantikanmu yang abadi  
Warna sayapmu yang indah  
Tarian sayapmu yang lihai  
Dirimu yang pandai berkamuflase

Hey, Butterfly!  
Corak sayapmu mampu menghipnotis netraku  
Sungguh amerta kecantikan dirimu  
Indah, itulah kau

Teruslah menari-nari  
Kesana dan kemari  
Berkamuflase dengan bunga  
Bunga yang cantiknya tak kalah darimu  
Abadilah, dirimu, oh Butterfly

\*) Keyra Amadea Dara Calista  
Siswi Kelas VIII B SMPN 1 Jetis Bantul



ILUSTRASI JOS

## Ayo Kirimkan Karyamu !

**A**YO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

# KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

## CERNAK

# Serunya Main Kapal Otok Otok

## PUISI

### Ibu

Ibu kaulah yang telah melahirkanku  
Ibu kaulah yang merawatku  
Ibu kaulah yang mendidikku  
Ibu kaulah belahan jiwaku  
Ibu kaulah yang membesarkanku  
Aku sayang ibu



ILUSTRASI JOS

Naura Nayzila

Kelas IV SDN Ngijon 1 Gedongan  
Sumberagung Moyudan Sleman (55563)

"HARI minggu bosan di rumah terus." Hasan menggerutu sambil tiduran di atas sofa.

"Kakak punya permainan yang bagus lho." kata Nisa lalu berjalan ke kamarnya. Hasan menunggu penasaran.

Nisa kembali dengan membawa dua mainan di tangannya.

"Ini apa, Kak? Bentuknya kok mirip kapal." kata Hasan lalu bangun dari sofa.

"Ini namanya Kapal Otok Otok."

"Ooo ini belinya waktu di Pasar Malam Sekaten dulu ya." Nisa mengangguk. Ia memberikan salah satu main kapal otok-otoknya kepada Hasan.

"Cara mainnya bagaimana?" tanya Hasan heran.

"Kapas yang ada di dalam tinggal diberi sedikit minyak goreng terus disulut api." jawab Nisa. Hasan pun paham sekarang. Lalu keduanya berjalan ke dapur mencari minyak goreng dan korek api.

"Bu, boleh minta minyak goreng dan korek api?" tanya Nisa kepada ibunya yang sedang memasak. Sang ibu menghentikan sejenak memasaknya.

## Oleh: Heru Prasetyo

ibu. Nisa dan Hasan mengangguk paham.



ILUSTRASI JOS

"Ini." jawab ibu sambil memberikan botol minyak goreng dan korek api.

"Terima kasih, Bu." sahut Nisa berterima kasih. Sang ibu tersenyum.

"Mau buat apa minyak goreng dan korek apinya, anak-anakku?" tanya sang ibu.

"Mau buat main ini, Bu" gantian Hasan yang menjawab sambil memperlihatkan kapal otok-otok yang dipegangnya.

"Wah, kapal otok-otok ya? Dulu Ibu waktu kecil juga pernah main." kenang sang ibu.

"Ayo cerita dong, Bu... Cerita..." desak Nisa dan Hasan hampir bersamaan.

"Jangan sekarang ya, nanti masakan Ibu bisa gosong." Nisa dan Hasan cemberut mendengarnya.

Sang ibu lalu mengelus kepala kedua anaknya bergantian.

"Kapal Otok Otok itu mainan tradisional jadi harus kita jaga biar enggak punah." kata sang ibu. Nisa dan Hasan mengangguk.

"Kapal Otok Otok juga bisa tumbuhkan rasa nasionalisme lho." lanjut sang ibu. Nisa dan Hasan keheranan.

"Coba kalian ingat ada berapa warna Kapal Otok Otok?" tanya sang ibu.

"Banyak, Bu. Ada merah, biru, putih, kuning, hitam, hijau." jawab Hasan.

"Tapi lihat di atas dan ujung belakang kapal, benderanya pasti Merah Putih." kata Hasan langsung melihat kapal otok-otok keduanya. Di situ ada bendera Merah Putih.

"Jadi apapun warna kapalnya, benderanya tetap Merah Putih." ujar sang

"Hati-hati mainnya." nasehat sang ibu sambil kembali melanjutkan memasak.

"Iya, Bu." sahut Nisa dan Hasan bersamaan. Kemudian beranjak keluar dapur, menuju halaman belakang.

Keduanya berhenti di pelataran antara kamar mandi dan sumur, tak jauh dari dapur.

"Kita main kapalnya di ember besar saja." kata Nisa lalu mengambil ember besar kosong. Hasan segera menimba air untuk mengisi embernya.

Setelah airnya cukup banyak, Nisa dan Hasan lantas menaruh kapal otok otok di bak yang penuh air. Lalu meneteskan sedikit minyak goreng ke kapas yang ada di dalamnya.

Kemudian menyulut dengan api. Kapal otok otok keduanya mengaruhi air di ember besar dengan suara khas, "Otok... otok...otok..."

"Bagaimana kalau kita balapan kapalnya?" tantang Nisa.

"Boleh juga, Kak." Hasan mengiyakan lalu menggunakan tangan kanannya untuk membuat 'ombak' kecil di bak mandi.

"Itu curang namanya!!" teriak Nisa lantang.

"Lho, kan tidak ada aturannya, Kak," Hasan beralasan.

"Ya, kalau begitu, aku juga bisa," kata Nisa tidak mau kalah. Lalu melakukan hal yang sama.

"Ayo Nisa Hasan, mainnya jangan begitu. Nanti kapalnya tenggelam lho." kata sang ibu yang tiba-tiba muncul di belakang keduanya.

"Iya Bu, maaf." sahut keduanya bersamaan. Sang ibu tersenyum lalu kembali ke dapur untuk melanjutkan memasak. Keduanya kembali bermain kapal otok otok. Tapi kali ini dengan riang gembira dan tidak membuat "ombak" di air lagi. \*\*\*

Pengirim:

Herumawan Prasetyo Adhie

(Heru Prasetyo)

IG: @herumawanpa

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com



Atha Rafif Adzim

Kelas 3C, SD Muhammadiyah Condongcatut  
Jl Perumnas, Ringroad Utara, Gorongan, Condongcatut, Depok, Sleman, DIY